

*Karya Ilmiah*

HUBUNGAN ANTARA FRUSTASI DALAM  
PEMEMUHAN KEBUTUHAN DENGAN TINGKAH  
LAKU AGRESI PADA BURUH

O  
L  
E  
H

Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, MSi.



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2003

*Karya Ilmiah*



HUBUNGAN ANTARA FRUSTASI DALAM  
PEMENUHAN KEBUTUHAN DENGAN TINGKAH  
LAKU AGRESI PADA BURUH

O  
L  
E  
H

Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, MSi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2003**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita Panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala karuniaya penulis dapat menuangkan pikiran dalam penelitian ini.

Selama mengerjakan penulisan ini banyak sekali penulis mendapat dorongan dan bantuan yang penulis peroleh darisemua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan penulisan ini, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga .

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penelitian ini.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Medan,

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	6
BAB II. LANDASAN TEORI .....	8
A. Agresi .....	8
1. Pengertian Agresi .....	8
2. Tipe-tipe Agresi .....	10
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Agresi .....	11
4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Usia Dengan Agresi .....	24
B. Prustrasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan .....	26
1. Pengertian Kebutuhan .....	26
2. Hierarki Kebutuhan .....	28
3. Pengertian Prustrasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan .....	33
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prustrasi .....	36
5. Simptom-simptom Prustrasi .....	39
BAB III. PEMBAHASAN .....	45
BAB IV. KESIMPULAN .....	48
DAFTAR PUSTAKA	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang kini dihadapkan pada masalah era globalisasi pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah pembangunan bidang industri. Perkembangan dan kemajuan pembangunan tersebut pada gilirannya cepat atau lambat-nya akan memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan modern. Adapun dampak-dampak positif yang ditimbulkan terlihat adanya sistem manajemen organisasi yang makin baik, efektif, rasional dan lebih manusiawi terutama terhadap tenaga kerja. Sedangkan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan terlihat adanya penguasaan ekonomi, kondisi kerja yang kurang menjamin kesejahteraan dan keamanan karyawan, pemutusan hubungan kerja tanpa ada jaminan sosial, pemutusan buruh secara massal dan timbulnya aksi mogok kerja buruh. Bila keadaan ini tidak diantisipasi secara bijaksana akan membawa permasalahan dalam tatanan ekonomi dan politik bangsa (Kartono, 1985).

Adanya dampak-dampak yang ditimbulkan dari perkembangan dan kemajuan pembangunan industri dalam kehidupan sosial masyarakat, maka perkembangan dan kemajuan industri yang semula hanya memfokuskan pada jumlah produksi,

kini beralih pandangannya kepada sumber daya manusia, terutama pada buruh yang semula buruh dianggap sebagai mesin-mesin industri berubah menjadi sebagai mitra kerja (Kartono, 1985).

Hal serupa dikatakan Manopo (dalam Detik nomor 59, 1995) bahwa buruh adalah modal dasar (asset) perusahaan yang tidak ternilai harganya. Artinya keberadaan buruh sangat menentukan peningkatan produksi perusahaan. Ditambah pula buruh merupakan mitra kerja perusahaan dalam mencapai perkembangan dan kemajuan perusahaan. Suksesnya perusahaan bukan semata-mata jerih payah dan modal dari pihak perusahaan, melainkan tidak terlepas adanya jerih payah dari buruh yang turut menyumbang keberhasilan dan perkembangan perusahaan.

Berkenaan dengan uraian di atas maka kini timbul permasalahan, yaitu bagaimana caranya menciptakan kondisi lingkungan kerja dalam perusahaan yang dapat memberikan pengaruh dalam menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi kebutuhan manusiawi pada buruh tanpa terlepas dari produktivitas kerja buruh.

Seperti yang dikemukakan surat kabar The Asian Wall Street Journal (dalam Tempo nomor 12, 1994) bahwa ada perbedaan antara kondisi perburuhan di negara-negara yang sedang berkembang dengan kondisi perburuhan di negara-negara Barat, terutama masih kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan buruh.

Manopo (dalam Detik nomor 59, 1994) mengatakan bahwa masalah perburuhan merupakan masalah yang sering diperbincangkan, terutama masih cukup banyaknya pihak perusahaan yang kurang memperhatikan kehidupan buruh, seperti dalam pemberian upah berdasarkan pada kebutuhan sehari-hari, adanya perlakuan majikan yang semena-mena terhadap buruh, mempekerjakan buruh tanpa batas waktu yang layak (8 jam per hari), mempersingkat waktu cuti, terutama kepada kelompok wanita (misal cuti melahirkan), dan bahkan adanya sebagian perusahaan mempekerjakan buruh di bawah usia kerja.

Selanjutnya Arif (dalam Detik nomor 59, 1994) menambakan bahwa rendahnya perhatian dari pihak perusahaan terhadap penetapan dan pemberian upah berdasarkan Upah Minimum Regional dapat memberikan dampak negatif pada perilaku buruh, seperti adanya frustrasi yang mengarah pada tindakan agresi, seperti tindakan aksi mogok kerja, sabotase dan pengrusakan alat-alat kerja.

Lebih lanjut dikatakan bahwa penetapan Upah Minimum Regional yang kurang layak, adanya sikap dan tindakan perusahaan yang kurang etis, misal melakukan pemutusan hubungan kerja tanpa memberikan jaminan atau tunjangan sosial dan pemutusan hubungan kerja secara massal tanpa memberikan argumen-argumen yang rasional dan kurang jelas dapat mendorong buruh melakukan berbagai tindakan yang merugikan berbagai pihak, misalnya mogok kerja.

Flamholtz (dalam Matra, nomor 60, 1991) mengatakan bahwa seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia yang semakin modern maka mengakibatkan terjadinya perubahan kebutuhan buruh. Kebutuhan buruh dalam perusahaan sebagai lingkungan kerja tidak hanya terfokus pada kebutuhan fisiologis (misalnya upah), melainkan juga adanya kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kemudian Kartono (1985) mengatakan bahwa apabila adanya kegagalan buruh memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan menyebabkan buruh mengalami frustrasi.

Hal serupa dikatakan Klinerberg (1954) bahwa bahwa timbulnya frustrasi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh intensitas frustrasi terhadap pencapaian kebutuhan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tingginya frustrasi yang dialami buruh dapat mendorong adanya tindakan-tindakan agresi, seperti melukai, penyerangan, pengrusakkan dan dan bahkan membunuh.

Sebagai gambaran adalah kasus aksi mogok kerja buruh yang terjadi di kota Medan. Pada dasarnya aksi mogok kerja merupakan akibat adanya frustrasi-frustrasi yang dialami buruh berubah menjadi tindakan-tindakan agresi dan bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti melibatkan ribuan buruh, semula aksi mogok kerja buruh masih bersifat tertib, normatif, objektif, dan rasional, kemudian berubah menjadi memuncak sehingga

menimbulkan tindakan agresi yang lebih brutal dan mengarah pada tindakan kriminal, seperti kasus pembunuhan seorang pengusaha, Kristanto. Tindakan-tindakan kriminal merupakan aksi mogok buruh yang tidak konstruktif (Lean, dalam Tempo nomor 12, 1994).

Selanjutnya menurut pengamatan penulis bahwa adanya frustrasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar diakibatkan hilangnya pengharapan buruh, dalam arti pengharapan buruh berbeda dengan kenyataan sehingga menyebabkan adanya perbedaan penilaian antara buruh dengan pihak perusahaan. Penilaian buruh terhadap pemberian kebutuhan dari perusahaan kurang menjamin kesejahteraan buruh. Sedangkan pihak perusahaan menilai kebutuhan manusiawi yang diberikan kepada buruh telah sesuai dengan biaya produksi. Kondisi ini pada gilirannya akan menimbulkan sikap permusuhan antara pihak perusahaan dan buruh.

Berpangkal dari berbagai gambaran mengenai beberapa dampak negatif dan perlakuan yang kurang menyenangkan bagi buruh, maka penulis mencoba untuk membahas mengenai *SEBERAPA JAUHKAH HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DENGAN TINGKAH LAKU AGRESI BURUH.*

## B. TUJUAN PENULISAN

Apakah ada hubungan antara frustrasi dalam pemenuhan kebutuhan dengan tingkah laku agresi buruh

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. AGRESI

##### 1. Pengertian Agresi

Kesulitan untuk memahami pengertian agresi dapat dirasakan mulai dari usaha mendefinisikan agresi itu sendiri. Sungguhpun demikian para ahli telah mencoba untuk membahasnya. Definisi agresi dimaksudkan untuk membatasi dan memperjelas pengertian tingkah laku agresi dan tindakan apa saja yang termasuk dalam kategorinya. Oleh sebab itu perlu memperhatikan berbagai definisi dari agresi yang ada (Koeswara, 1988).

Harper (1988) mengatakan bahwa ada empat aspek yang tercakup dalam agresi, yaitu adanya: (a) tingkah laku, (b) tujuan untuk melukai, (c) pelaku dan korban agresi, dan (d) motivasi dari korban agresi untuk menghindari tindakan-tindakan pelaku agresi.

Morris (1988) mengatakan bahwa tindakan agresi adalah tindakan seseorang yang bertujuan untuk melukai, menyerang, mencederai dan bahkan membunuh orang lain.

Buss, dkk (dalam Herbert, 1974) mengatakan bahwa tindakan agresi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Tindakan agresi secara langsung adalah

tindakan yang bertujuan untuk menyerang, mencederai dan melukai yang secara langsung dapat membahayakan orang lain. Sedangkan tindakan agresi secara tidak langsung adalah tindakan agresi yang dilakukan seseorang secara tersembunyi, seperti sikap apatis dan permusuhan.

Selanjutnya Watson (1984) mengatakan bahwa agresi adalah tindakan menyerang, mencederai dan melukai orang lain yang dilakukan secara fisik, psikologis dan verbal. Penyerangan secara fisik adalah penyerangan dilakukan secara langsung mencederai fisik terhadap orang lain. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetus perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai rendahnya hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah penyerangan yang dilakukan pelaku agresi dengan cara memaki, meneriaki dan membuat isu-isu yang bersifat memojokkan orang lain.

Lebih lanjut dikatakan bahwa agresi adalah tindakan kekerasan, mencederai dan mencelakakan orang lain yang diakibatkan adanya pengalaman dan kejadian yang kurang menyenangkan bagi pelaku agresi yang kemudian dilampiaskan pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agresi adalah penyerangan secara fisik, psikologis ataupun verbal yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

## 2. Tipe-Tipe Agresi

Harper (1988) mengatakan bahwa berdasarkan tujuan agresi dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu: (a) agresi benci (hostile aggression) dan (b) agresi instrumental (instrumental aggression). Agresi benci (hostile aggression) adalah tindakan agresi seseorang yang disebabkan adanya keinginan seseorang untuk menyerang orang lain sebagai tujuan (motif) utamanya. Agresi benci timbul disebabkan adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan. Kemudian diwujudkan pada tindakan melukai, mencederai dan mencelakakan orang lain. Sedangkan agresi instrumental (instrumental aggression) adalah agresi seseorang sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya pembentukan agresi instrumental bukan merupakan tujuan utama pelaku agresi untuk melakukan tindakan agresi, melainkan adanya mediator penguatan tertentu yang memicu tingkah laku agresi. Sebagai contoh penjaga toko yang menyerang seorang pencuri. Sebenarnya tujuan penjaga toko bukanlah untuk membunuh pencuri, melainkan usaha untuk menjaga barang-barang miliknya.

Koeswara (1991) mengatakan bahwa berdasarkan arah agresi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: (a) agresi ke dalam dan (b) agresi ke luar. Agresi ke dalam adalah agresi yang ditujukan ke dalam diri seseorang sebagai akibat ketidak-mampuannya untuk menyalurkan rasa benci, marah dan balas dendam (provokasi) terhadap orang lain.

Sebagai gambaran dalam kehidupan industri tindakan agresi ke dalam pada buruh terlihat adanya sikap apatis, kurangnya gairah dan produktifitas kerja. Sedangkan agresi ke luar adalah agresi terhadap orang lain dan secara langsung dapat membahayakan, seperti melukai, mencederai, menghina, menyerang dan bahkan membunuh.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Agresi

Brigham (1986) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi adalah faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Brigham (1986) mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi tingkah laku agresi adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terutama sekali yang berhubungan dengan dorongan-dorongan atau naluri untuk bertingkah laku agresi.

Freud (dalam Brigham, 1986) mengatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat energi psikis yang berakumulasi dalam naluri yang berhubungan dengan kebutuhan. Artinya kebutuhan seseorang akan terpuaskan apabila adanya penyaluran energi psikis ke dalam tingkah laku. Misalnya tubuh membutuhkan makanan maka energi psikis berakumulasi untuk mencari makanan dan disalurkan pada tingkah laku pencapaian makanan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan (life instinct) dan naluri kematian (death instinct) yang lebih dikenal dengan thanatos. Naluri kehidupan merupakan naluri untuk memproduksi dan pemelihara kehidupan. Sedangkan naluri kematian adalah naluri untuk merusak, menghancurkan (destructive) yang ditujukan kepada diri sendiri (seperti bunuh diri) ataupun ke luar diri (misal menyerang orang lain).

Berdasarkan struktur kepribadian dari Freud (dalam Harper, 1988) yang terdiri dari Id, Ego, dan Super Ego, maka naluri kematian berhubungan dengan Id. Id tidak begitu saja dapat dilakukan seseorang karena dipengaruhi adanya Ego yang berusaha menekan naluri kematian pada taraf tidak sadar. Namun, apabila naluri kematian dapat menembus mekanisme Ego seseorang akan mewujudkan naluri kematian berupa agresi, seperti menyerang dan menyakiti.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam kehidupan sosial setiap manusia mempunyai naluri untuk saling melukai, mencederai, menyerang, dan membunuh orang lain. Artinya naluri agresi terhadap sesama anggota kelompok cenderung lebih rendah frekuensinya dibandingkan dengan naluri agresi terhadap orang lain yang bukan sesama anggota kelompok. Kondisi ini dipengaruhi adanya keterlibatan emosional antara pelaku dengan korban agresi yang pada gilirannya menentukan tingkat frekuensi tindakan agresi.

Artinya semakin tinggi keterlibatan emosional pelaku agresi dengan korban agresi maka semakin rendah frekuensi tindakan agresi jika dibandingkan tanpa adanya keterlibatan emosional antara pelaku dan korban agresi.

Freud (dalam Koeswara, 1991) menambahkan bahwa naluri kematian selalu dipengaruhi adanya kendali sosial di lingkungan masyarakat. Artinya adanya kendali sosial mengarahkan naluri kematian kepada hal-hal yang bersifat positif, seperti aktivitas yang bersifat kompetitif.

Kemudian Adrey dan Storr (dalam Koeswara, 1991) menambahkan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri untuk membunuh dan perang guna mempertahankan daerahnya dari kekuasaan kelompok lain. Naluri ini lebih dikenal dengan istilah naluri teritorial (territorial-instinct). Naluri teritorial (territorial-instinct) dipandang sebagai naluri utama dibandingkan dengan naluri seks. Kenyataannya terlihat banyaknya pria yang mati untuk membela negara dibandingkan dengan pria yang mati untuk wanita.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pembentukan tindakan agresi adalah faktor-faktor yang bersumber dari naluri kematian. Artinya naluri kematian merupakan suatu kekuatan atau penggerak untuk melakukan tindakan agresi yang diarahkan ke dalam (bunuh diri) ataupun ke luar diri, seperti menyerang orang lain.

## b. Faktor eksternal

Brigham (1987) mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi agresi adalah faktor yang berasal dari luar diri, yaitu adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan.

### 1. Faktor Belajar

Bandura (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa pembentukan agresi melalui proses belajar atau peniruan tingkah laku agresi orang lain (model). Adapun proses peniruan terhadap tingkah laku agresi mengikuti beberapa proses, yaitu: adanya proses perhatian, penyimpan, reproduksi dan motivasi terhadap tingkah laku agresi model terutama model yang mempunyai karakteristik dan daya tarik yang sama.

Harper (1988) mengatakan bahwa proses belajar pada tingkah laku agresi model dapat terjadi apabila (a) adanya penguatan dan (b) kurangnya hukuman dan (c) adanya pengalaman masa lalu. Adanya penguatan diartikan bahwa pelaku agresi yang memperoleh penguatan positif terhadap tindakan agresinya cenderung untuk mengulangi penguatan itu. Sebaliknya pelaku agresi yang memperoleh penguatan negatif terhadap tindakan agresinya cenderung untuk menghapus tindakan agresi. Kurangnya hukuman diartikan bahwa pelaku agresi yang mendapatkan hukuman pada tingkat lebih rendah terhadap tindakan agresinya

cenderung untuk mengulangi tindakan agresi. Sebaliknya pelaku agresi yang mendapatkan hukuman pada tingkat lebih tinggi (efek yang tidak menyenangkan) terhadap tindakan agresinya cenderung untuk tidak mengulangi tindakan agresinya. Kemudian adanya pengalaman masa lalu diartikan bahwa pengalaman menyenangkan dari tindakan agresi akan mengarahkan pelaku agresi untuk mengulangi tindakan agresi. Sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan dari tindakan agresi mengarahkan pelaku agresi untuk menghilangkan tindakan agresi.

Selanjutnya Harper (1988) menambahkan bahwa pembentukan tingkah laku agresi dari proses belajar dapat terjadi melalui :

a. Televisi

Brigham (1986) mengatakan bahwa peniruan tingkah laku agresi model melalui program televisi dapat terjadi apabila (a) adanya kejelasan terhadap peniruan tingkah laku agresi model, (b) adanya kesempatan untuk meng-ekspersikan tindakan agresi, (c) rendahnya hukuman bagi peniru model, dan (d) adanya persamaan jenis kelamin.

Harper (1988) mengatakan bahwa penyajian program televisi bertemakan tindakan kekerasan, kekejaman dan pembunuhan yang secara tetap dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku agresi yang relatif tinggi dan kurang memiliki toleransi terhadap tindakan agresinya.

Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Singer dan Singer (dalam Watson, 1984) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkah laku agresi seseorang dengan penyajian program televisi bertemakan tindakan kekerasan, kekejaman, brutal, penyerangan dan pembunuhan.

Bringham (1986) memberikan contoh kasus percobaan terhadap presiden Amerika Serikat Reagan pada tahun 1981. Dari hasil pemeriksaan polisi diketahui bahwa pelaku agresi mengatakan bahwa keinginannya untuk membunuh presiden Amerika Serikat Reagan timbul setelah menyaksikan program televisi Taxi Driver.

Kemudian Zilman, dkk (dalam Harper, 1988) mengatakan bahwa stimulus-stimulus yang menyajikan materi erotik, seperti penyajian gambar-gambar pornografi yang disertai dengan tindakan kekerasan dan pemerkosaan. Kondisi ini merupakan mediator untuk menimbulkan respon agresi seksualitas, terutama ditujukan kepada wanita dan bahkan kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian Malamuth, dkk (dalam Brigham, 1986) menunjukkan bahwa individu yang menyaksikan film pornografi yang disertai adanya tindakan agresi cenderung menunjukkan adanya sikap penerimaan yang lebih besar untuk melakukan tindakan agresi seksualitas dibandingkan dengan individu yang tidak menyaksikan film pornografi.

## b. Keluarga

Huesmann (dalam Davidoff, 1987) mengatakan bahwa pembentukan tindakan agresi juga dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, terutama adanya sikap orang tua yang cenderung mengajari anaknya bertingkah laku agresi dengan dalih mempertahankan diri, seperti berkelahi. Seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian Straus dan Gelles (dalam Sark, 1988) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku agresi dengan pola asuh orang-tua yang cenderung mengajari anaknya untuk bertingkah laku agresi, seperti menggunakan senjata tajam.

Selanjutnya Koeswara (1991) mengatakan bahwa pada umumnya tindakan agresi dalam keluarga selalu dilakukan oleh suami yang ditujukan kepada anak (child abuse) dan istri (wife abuse). Tindakan agresi suami ditampilkan dalam bentuk penyiksaan yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, seperti kasus pembunuhan terhadap anak dan istri.

Davidoff (1987) mengatakan bahwa tindakan agresi seseorang yang dipengaruhi faktor keluarga terutama berasal dari sikap orang tua, seperti adanya sikap penolakan terhadap anak, melalaikan dan mentelantarkan anak, tidak mengajarkan kedisiplinan serta tindakan kekejaman terhadap anak. Adanya peniruan terhadap tindakan agresi orang tua tersebut dapat menjadikan anak bertindak agresi, seperti pelanggaran pada norma-norma.

### c. Kelompok Sosial

Maeir (1965) mengatakan bahwa pengaruh kelompok sosial dapat mengarahkan tindakan agresi seseorang. Sebagai gambaran dalam kehidupan industri terlihat dari adanya sekelompok pekerja menjadi anggota kelompok serikat kerja yang ilegal di perusahaan yang bertujuan untuk menyerang pihak perusahaan.

Kemudian Davidoff (1987) menambahkan bahwa seseorang yang menjadi anggota kelompok sosial yang ilegal, seperti adanya pembentukan gang-gang yang menunjukkan tindakan brutal, kasar, kejam, dan kriminal.

## 2. Faktor Situasional

Harper (1988) mengatakan bahwa pengaruh faktor situasional terhadap pembentukan tingkah laku agresi bersumber dari; stres, deindividuasi, provokasi, kepatuhan, kekuasaan dan kemiskinan

### a. Stres

Engle (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa stres adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang tidak menyenangkan dan menimbulkan ketegangan-ketegangan sebagai akibat adanya stimulus-stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan). Akibat adanya stres tersebut menuntut orang itu untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

Merton dan Faris (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa stres berasal dari dalam diri ataupun lingkungan sosial. Stres yang timbul dari dalam diri dapat bersumber dari perubahan-perubahan kesehatan fisik. Sedangkan stres yang muncul dari lingkungan sosial dapat terlihat dari perubahan-perubahan sosial yang semakin memburuk, seperti semakin tingginya tingkat pencurian, perampokan dan pembunuhan.

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa stres dapat juga muncul dari lingkungan keluarga. Adanya stres terhadap lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresi, seperti pereconomian keluarga dan tingkat pendidikan. Semakin sulit pereconomian keluarga maka semakin tinggi tingkah laku agresi. Selanjutnya semakin tinggi pendidikan keluarga maka semakin tinggi stres eksternal yang terjadi, seperti adanya kejenuhan, pergeseran nilai dan konflik keluarga.

Selanjutnya Baron (dalam Harper, 1988) mengatakan bahwa stres yang berasal dari lingkungan fisik yang dapat menimbulkan tingkah laku agresi bersumber dari adanya perubahan temperatur (suhu udara). Jadi ada hubungan antara tinggi rendahnya suhu udara terhadap tingkah laku agresi. Artinya semakin tinggi suhu udara maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku agresi, seperti semakin tingginya tingkat kemarahan yang disertai dengan tindakan kekerasan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baron dan Carl-Smith (dalam Harper, 1988) yang menunjukkan bahwa subjek yang ditempatkan pada ruangan dengan suhu udara yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan agresi dibandingkan subjek penelitian yang ditempatkan pada temperatur ruangan yang lebih rendah.

#### b. Deindividuasi

Harper (1988) mengatakan bahwa deindividuasi adalah rendahnya hubungan antar pribadi (interpersonal dalam lingkungan masyarakat. Keadaan ini diakibatkan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang membawa kehidupan manusia semakin kompleks dan modern. Pada umumnya dalam kehidupan masyarakat modern cenderung menilai dari sudut kepentingan ekonomi dalam mengadakan hubungan interpersonal di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membuat pola kehidupan deindividuasi, dalam arti semakin rendahnya keterlibatan emosional antar individu, seperti tidak saling mengenal antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Selanjutnya Millgram (dalam Davidoff, 1987) mengatakan bahwa timbulnya deindividuasi di lingkungan masyarakat dapat diakibatkan semakin rendahnya frekuensi untuk mengadakan hubungan secara emosional dan kurangnya sikap penerimaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Watson (1984) menambahkan bahwa deindividuasi dapat muncul sebagai akibat kurangnya kesadaran dan kontrol diri di lingkungan masyarakat, terutama kontrol terhadap nilai-nilai, hukuman, ataupun sanksi yang berlaku di lingkungan. Keadaan ini cenderung mendorong seseorang untuk melakukan tindakan agresi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di lembaga permasyarakatan menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tindakan agresi dengan deindividuasi pada sekelompok subjek penelitian. Sebagian subjek penelitian berperan sebagai petugas penjara dan berperan sebagai narapidana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh deindividuasi dari subjek penelitian yang berperan sebagai petugas penjara cenderung bertindak kasar dan brutal. Sedangkan efek individuasi dari subjek penelitian yang berperan sebagai narapidana cenderung menjadi cemas, depresif, dan bertingkah laku agresi terhadap sesama nara pidana (Koeswara, 1988).

#### c. Provokasi

Watson (1987) mengatakan bahwa provokasi adalah tindakan penyerangan kembali secara langsung dilakukan seseorang (korban agresi). Penyerangan itu dilakukan secara fisik dan verbal. Adanya tindakan provokasi dari korban agresi membuat pelaku agresi semakin tinggi untuk melakukan tindakan agresinya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa provokasi muncul akibat adanya perlakuan penyerangan yang secara aktif ataupun pasif kepada pihak korban agresi. Sementara pelaku agresif berusaha untuk menghindari ancaman dari korban agresi tersebut. Kondisi ini membuat pelaku agresi berprinsip lebih baik membunuh daripada dibunuh.

Penelitian Geen (dalam Watson, 1984) menunjukkan bahwa subjek penelitian yang menerima tindakan provokasi secara verbal cenderung lebih tinggi tindakan agresinya dibandingkan subjek penelitian yang tidak menerima perlakuan terhadap tindakan provokasinya secara verbal.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Blanchard dan Blanchard (dalam Watson, 1984) menunjukkan bahwa ada kecenderungan korban agresi untuk melakukan tindakan pembalasan (provokatif) terhadap tindakan-tindakan dari pelaku agresi.

#### d. Kekuasaan dan Kepatuhan

Winter (dalam Davis, 1982) mengatakan bahwa kekuasaan merupakan salah satu keinginan seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain. Kekuasaan memberikan kesempatan untuk merealisasi keinginan dengan melakukan berbagai tindakan dan salah satunya adalah tindakan agresi, karena tindakan agresi dianggap cara yang paling mudah untuk mencapai dan memperoleh keinginannya.

Koeswara (1988) mengatakan bahwa peranan kekuasaan sebagai pengaruh munculnya tingkah laku agresi tidak terlepas dari adanya pengabdian dan kepatuhan dari pengikutnya. Pemegang kekuasaan cenderung mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menjaga kestabilan kekuasaan yang dimiliki dengan cara agresi.

Lebih lanjut Davidoff (1987) menambahkan bahwa kepatuhan terhadap otoritas dapat memicu tindakan agresi karena kepatuhan membuat pelaku agresi merasa kehilangan rasa tanggung jawab atas tindakan agresi yang dilakukan, seperti prajurit yang diwajibkan untuk membunuh.

#### e. Kemiskinan

Koeswara (1988) mengatakan bahwa kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial yang cepat, pergeseran nilai, kurangnya kendali sosial dan persaingan hidup yang semakin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang cukup berarti, terutama dikalangan ekonomi lemah yang hidup di daerah kumuh.

Davidoff (1987) mengatakan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresi seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makanan, tempat tinggal dan kesehatan. Keadaan ini cenderung mengarahkan seseorang bertindak agresi guna memenuhi standar (kelayakan) hidup.

Merton dan Faris (dalam Koeswara, 1988) memberikan gambaran mengenai hubungan antara kondisi ekonomi dengan agresi. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin memburuknya kondisi perekonomian dapat mengarahkan pada peningkatan tindakan kriminalitas, seperti perampokan.

Selanjutnya Davidoff (1987) menambahkan bahwa adanya pengaruh mass media dengan agresi, terutama mass media yang cenderung menyajikan pola kehidupan mewah dan glamour. Kondisi ini akan mendorong seseorang untuk meniru dan salah satu cara untuk mencapai dan memenuhi pola kebutuhan tersebut adalah melakukan tindakan kriminal, seperti perampokan.

#### 5. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Tingkah Laku Agresi

Rahayu (1989) mengatakan bahwa perjalanan hidup manusia harus mengikuti fase-fase perkembangannya dan ditandai adanya penyelesaian tugas perkembangannya. Seseorang dikatakan mampu dan berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya adalah orang yang mampu menyesuaikan antara kemampuan yang dimiliki dengan perkembangan dan kematangan usianya. Salah satu adalah penyelesaian tugas belajar melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Penyelesaian tugas belajar itu tampak dari tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuhnya seiring dengan bertambahnya usianya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang yang telah mengikuti proses belajar dan seiring dengan bertambahnya kematangan usia pada gilirannya akan mempengaruhi pola sikap, perilaku dan tindakannya, terutama mengontrol berbagai tindakannya. Salah satunya adalah mengontrol tindakan agresinya.

Koeswara (1988) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan usia mempengaruhi tingkat agresi seseorang. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia maka semakin tinggi pula kontrol dirinya terhadap tindakan agresi. Jadi tindakan agresinya diharapkan lebih rendah.

Hal serupa juga dikatakan Suryabrata (1989) bahwa tingkat pendidikan dan usia mempengaruhi tindakan agresi seseorang, dalam arti seseorang akan cenderung lebih mampu untuk menggunakan pola pikirnya secara kreatif dan sistematis dalam melakukan berbagai aktivitas dan tindakan-tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dan usia dengan tingkah laku agresi. Dengan kata lain apabila semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia seseorang maka semakin rendah pula tindakan agresinya. Sebaliknya pula apabila semakin rendah tingkat pendidikan dan usia seseorang maka semakin tinggi tingkat tindakan agresinya.

## B. FRUSTRASI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN

### 1. Pengertian Kebutuhan

Sesuai dengan kodratnya, kebutuhan (*needs*) manusia sangat beraneka ragam tingkatannya. Semakin luas pandangan seseorang terhadap kebutuhan maka semakin tinggi keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Artinya manusia berusaha dengan segala cara dan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan yang diinginkan (Sulistiyobudi, 1986)

Kebutuhan muncul sebagai akibat adanya kekurangan yang dialami seseorang secara langsung menggerakkan perilaku seseorang. Terkadang kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi dan terpuaskan sesuai dengan waktunya. Sebaliknya pula terkadang juga kebutuhan itu mengalami hambatan dan tidak terpuaskan sesuai dengan waktunya atau pemenuhan kebutuhan itu muncul dalam waktu lain. Kondisi ini menuntut seseorang untuk mengambil suatu keputusan, yaitu memilih antara kebutuhan yang terlebih dahulu untuk dipenuhi atau kebutuhan yang harus ditunda pemenuhannya (Wexley dan Yukl, 1988)

Selanjutnya Roy (1989) mengatakan bahwa kebutuhan manusia pada umumnya berupa kebutuhan: fisiologis (misal kebutuhan akan makanan), sosiologis (kebutuhan interaksi sosial) dan psikologis (kebutuhan harga diri).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kebutuhan dianggap sebagai penggerak dan pembangkit tingkah laku manusia, dalam arti akibat adanya kekurangan-kekurangan terhadap kebutuhan maka seseorang akan lebih peka untuk mencapai dan memenuhi tujuan yang diinginkan. Pernyataan ini sesuai dengan konsep kebutuhan menurut Maslow (dalam Morris, 1988) yang mengatakan bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia tersusun pada suatu tingkatan, yaitu mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kemudian Aldfer (dalam Munchinsky, 1987) mengatakan bahwa terdapat tiga tipe kebutuhan dalam diri manusia, yaitu kebutuhan eksistensi, keterkaitan dan pertumbuhan. Kebutuhan eksistensi diartikan sebagai kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor lingkungan, seperti kebutuhan akan makanan, air udara dan kondisi kerja. Kebutuhan keterkaitan diartikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan hubungan sosial, seperti hubungan antar pribadi (inter-personal), antar kelompok, dan masyarakat. Kemudian kebutuhan pertumbuhan diartikan sebagai kebutuhan yang terpuaskan oleh faktor individu, seperti kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan.

Herbert (dalam Munchinsky, 1987) menambahkan bahwa pada dasarnya manusia cenderung memenuhi kebutuhannya yang bersumber dari kebutuhan instrinsik dan ekstrinsik. Kebutuhan instrinsik adalah kebutuhan yang muncul akibat

faktor-faktor dalam diri seseorang, misalnya kebutuhan berprestasi, menyelesaikan tugas, aktualisasi diri dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan ekstrinsik adalah kebutuhan yang dipengaruhi oleh faktor luar diri seseorang, seperti upah, jaminan sosial, status dan sebagainya.

Mc Celland (dalam Morris, 1988) mengatakan bahwa pada dasarnya timbulnya tingkah laku manusia dipengaruhi adanya kebutuhan untuk bersahabat, berprestasi dan berkuasa. Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan seseorang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam pekerjaan. Kebutuhan akan persahabatan adalah kebutuhan seseorang untuk mengadakan hubungan antar pribadi dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Kemudian kebutuhan kekuasaan adalah kebutuhan seseorang untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kebutuhan adalah keinginan-keinginan atau dorongan seseorang untuk menggerakkan tingkah lakunya dalam mencapai dan pemenuhan tujuannya, yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisaasi diri.

## 2. Hierarki Kebutuhan Manusia

Berdasarkan berbagai teori kebutuhan manusia, maka penulis mengambil salah satu teori kebutuhan yaitu teori hierarki kebutuhan dari Maslow. Penilaian penulis bahwa

teori kebutuhan Maslow dalam penelitian ini adalah lebih tepat, karena uraian teori Maslow terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia lebih luas, yaitu mulai dari kebutuhan dasar, kebutuhan sosial hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow (dalam Morris, 1988) mengatakan bahwa hierarki kebutuhan manusia di mulai dari urutan-urutan kepentingannya, yaitu: (a) kebutuhan fisiologis (physiological needs), (b) kebutuhan rasa aman (safety needs), (c) kebutuhan sosial (social needs), (d) kebutuhan harga diri (self esteem needs), dan (d) kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs).

#### a. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Koeswara (1991) mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis telah ada sejak manusia dilahirkan dan merupakan kebutuhan yang paling dasar dalam pemenuhannya. Artinya kebutuhan fisiologis berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan seks, makanan, tempat tinggal dan sebagainya.

Handoko (1984) memberikan gambaran mengenai penerapan kebutuhan fisiologis, terutama pada kehidupan buruh dalam industri, seperti kebutuhan-kebutuhan buruh untuk mendapatkan gaji, jaminan sosial, jam istirahat, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan kerja liburan, cuti dan sebagainya.

Selanjutnya Runopandoyo (1992) mengatakan bahwa apabila adanya kegagalan seseorang untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka tingkah lakunya tidak akan termotivasi untuk mencapai tingkat kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman. Artinya tingkah laku manusia itu cenderung menetap pada usaha-usaha pemenuhan kebutuhan fisiologis.

#### b. Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs)

Morris (1988) mengatakan bahwa kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang berhubungan erat dengan stabilitas keamanan dan perlindungan diri, terutama dari ancaman luar. Kondisi ini akan mengarahkan seseorang untuk lebih memahami dan peka terhadap lingkungannya.

Handoko (1984) mengatakan bahwa kebutuhan rasa aman dapat diartikan secara fisik, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan jaminan, seperti jaminan pensiun, asuransi, kondisi kerja yang aman dan sebagainya.

Lebih lanjut Runopandoyo (1992) menambahkan bahwa kebutuhan rasa aman diartikan secara psikologis adalah kebutuhan untuk mendapatkan nasehat, kritik, saran dari orang lain yang dapat membantu peningkatan kemampuan dan kualitas yang dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya Morris (1984) mengatakan bahwa apabila terpenuhi dan terpuaskan kebutuhan rasa aman akan memotivasi seseorang untuk mencapai kebutuhan sosial.

### c. Kebutuhan Sosial (Social Needs)

Koeswara (1991) mengatakan bahwa kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti kebutuhan untuk berkelompok, bermasyarakat dan bernegara. Kebutuhan sosial biasanya disertai adanya rasa cinta dan memiliki (needs for love and belonging) yang mendorong seseorang berhubungan secara emosional, terutama keluarga, kelompok dan masyarakat. Keadaan ini terlihat adanya sikap kerja sama dengan orang lain.

Handoko (1984) memberikan gambaran mengenai penerapan kebutuhan sosial para buruh di lingkungan industri adalah kebutuhan para buruh untuk memasuki dan menjadi anggota kelompok kerja formal maupun informal.

Kemudian Morris (1988) mengatakan bahwa apabila terpenuhi dan terpenuaskannya kebutuhan sosial akan mengarahkan tingkah laku manusia untuk mendapatkan kebutuhan pada tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan harga diri.

### d. Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem Needs)

Koeswara (1991) mengatakan bahwa kebutuhan harga diri disebut juga sebagai kebutuhan ego, yaitu kebutuhan yang muncul akibat adanya kecenderungan seseorang untuk mengutamakan kepentingan pribadinya. Di dalam dunia pekerjaan hal ini terlihat dari kebutuhan buruh untuk mendapatkan status, jabatan, reputasi, penghargaan, pengakuan dan penghormatan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa apabila terpuaskannya kebutuhan harga diri menghasilkan sikap percaya diri, berharga, kuat, mampu dan berguna. Sebaliknya apabila tidak terpuaskannya kebutuhan harga diri menyebabkan adanya sikap rendah diri, lemah, tak mampu, ragu-ragu dan putus asa dalam menghadapi tuntutan hidup. Kemudian ditambahkan juga bahwa kebutuhan harga diri yang sehat adalah kebutuhan yang berdasarkan pada prestasi dari pada prestise ataupun status. Artinya kebutuhan harga diri yang sehat merupakan hasil usaha-usaha yang dicapai seseorang terhadap kebutuhannya, seperti kebutuhan akan penghargaan, prestasi dan kedudukan.

Selanjutnya Handoko (1984) memberikan gambaran penerapan kebutuhan harga diri para buruh di lingkungan kerja, seperti kebutuhan untuk mendapatkan kekuasaan, promosi, bonus, simbol-simbol penghargaan dan status.

Kemudian Morris (1988) mengatakan bahwa apabila seseorang yang telah mencapai pemenuhan dan pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan pada tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)

Davidoff (1987) mengatakan bahwa kebutuhana aktualisasi diri muncul apabila seluruh kebutuhan yang ada di bawah tingkatannya telah terpenuhi dan terpuaskan.

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk menggunakan potensi diri, pengembangan kecakapan diri serta menyempurnakan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Koeswara (1991) mengatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia untuk menghasilkan karya nyata yang berdasarkan adanya kemampuan khusus yang dimilikinya. Selanjutnya dikatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tidak hanya dimiliki orang-orang yang mempunyai status pendidikan dan ekonomi yang tinggi, tetapi juga dimiliki buruh, seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan sebaik mungkin sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kemudian Handoko (1984) memberi gambaran penerapan kebutuhan aktualisasi diri dalam kehidupan industri, yaitu kebutuhan buruh untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat menantang, kreatif dan terampil dalam pekerjaannya.

### 3. Pengertian Frustrasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan

Sepanjang kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai masalah yang pada gilirannya membutuhkan suatu pemecahan masalah. Aktivitas pemecahan masalah tentu membutuhkan suatu kemampuan intelektual, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Namun aktivitas pemecahan masalah itu selalu tidak dapat terpenuhi dan terpuaskan

sesuai dengan harapan dan kenyataan di lingkungannya. Kondisi ini menyebabkan seseorang mengalami frustrasi (Koeswara, 1991)

Maier (1965) mengatakan bahwa frustrasi diartikan sebagai reaksi variabelitas pemecahan masalah dan reaksi tingkah laku. Frustrasi diartikan sebagai reaksi variabelitas pemecahan masalah adalah kegagalan seseorang untuk mencapai tujuan (misal tujuan A), maka orang tersebut akan berusaha mencari pemecahan masalah dengan berbagai cara alternatif pemecahan (misalnya dengan menggantikan tujuan B). Sedangkan frustrasi diartikan sebagai reaksi tingkah laku adalah adanya tekanan, kegagalan dan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan. Keadaan ini membuat seseorang mengalami frustrasi yang pada gilirannya akan mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku.

Hal serupa dikatakan Morgan dan King (1966) bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai kebutuhan sesuai dengan kodratnya. Namun pada kenyataannya kebutuhan manusia tidak selalu mendapatkan pemenuhan. Kegagalan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan menyebabkan seseorang mengalami frustrasi.

Ruch (1970) menambahkan bahwa sumber-sumber frustrasi adalah kegagalan atau hambatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (kebutuhan biologis), kebutuhan psikologis ataupun kebutuhan sosial.

Selanjutnya Kagan, dkk (1970) mengatakan bahwa reaksi frustrasi dapat dibedakan atas dua, yaitu; reaksi internal dan reaksi reaksi eksternal. Frustrasi sebagai reaksi internal adalah frustrasi yang timbul sebagai akibat adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan frustrasi sebagai reaksi eksternal adalah frustrasi yang timbul akibat adanya rintangan dari stimulus luar yang menghambat pencapaian kebutuhan.

Hal serupa dikatakan Woodworth dan Marquis (1971) bahwa manifestasi frustrasi manusia dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frustrasi internal dan eksternal. Manifestasi frustrasi internal adalah frustrasi yang timbul akibat adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan, seperti perasaan terkekang, cemas, dan takut. Sedangkan frustrasi eksternal adalah frustrasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari stimulus luar, seperti perasaan kurang aman di lingkungan kerja, masyarakat ataupun keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frustrasi adalah keadaan atau kondisi yang tidak menyenangkan sebagai akibat gagalnya ataupun terhambatnya pemenuhan kebutuhan yang diharapkan. Kondisi seseorang yang mengalami frustrasi dapat terlihat dari adanya ketegangan-ketegangan emosional yang kurang menyenangkan seperti adanya perasaan kecewa, kurang aman dan cemas.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Frustrasi

Kagan (1970) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya frustrasi adalah:

- (a). Faktor lingkungan fisik
- (b). Faktor lingkungan sosial
- (c). Faktor konflik motif.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya frustrasi manusia.

##### a. Faktor Lingkungan Fisik

McKeachi, dkk (1966) mengatakan bahwa faktor lingkungan fisik dapat menyebabkan terjadinya frustrasi, terutama akibat ketidakmampuan seseorang untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah serta kurangnya informasi untuk mendapatkan umpan balik terhadap lingkungannya, misal frustrasi karena lingkungan kerja yang bising.

Selanjutnya Ruch (1970) menambahkan bahwa adanya rintangan-rintangan yang tidak menyenangkan dari lingkungan dapat menyebabkan terjadinya frustrasi, seperti pengaruh bencana alam dan bahaya kelaparan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh faktor lingkungan fisik terhadap frustrasi, dalam arti adanya kegagalan dan ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi dan memahami rintangan-rintangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

## b. Faktor Lingkungan Sosial

Moskowitz (1969) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya frustrasi tidak hanya akibat pengaruh lingkungan fisik, melainkan juga adanya pengaruh lingkungan sosial. Artinya adanya suatu kegagalan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan di lingkungan sosial masyarakatnya, seperti kegagalan untuk membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan orang lain.

Selanjutnya Ruch (1970) mengatakan bahwa kegagalan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri dan membina hubungan interpersonal juga dapat menimbulkan frustrasi yang tampak dalam bentuk prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain.

Kagan, dkk (1972) menambahkan bahwa faktor-faktor perubahan di lingkungan sosial dapat menimbulkan frustrasi, terutama sekali adanya perubahan perekonomian, ancaman (intimidasi), bahaya perang, kelaparan dan pesatnya kemajuan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lingkungan sosial dapat menimbulkan terjadinya frustrasi. Artinya frustrasi itu muncul sebagai akibat adanya kegagalan dan ketidak-mampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, seperti ketidakmampuan untuk mengadakan hubungan interpersonal.

### c. Faktor Konflik Motif

Woodworth (1971) mengatakan bahwa konflik kebutuhan adalah konflik yang muncul akibat adanya pemilihan beberapa objek dinilai secara positif dan negatif. Ada tiga macam konflik motif yaitu :

- a. Approach-Avoidance Conflict, yaitu konflik yang timbul sebagai akibat adanya pemilihan salah satu objek yang memberikan akibat menyenangkan dan tidak menyenangkan. Seseorang dihadapkan untuk memilih salah satu objek tersebut. Sebagai contoh: seorang pekerja yang dipromosikan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, sementara apabila pekerja itu menerima, maka akan ditolak dari kelompok kerja.
- b. Avoidance-Avoidance Conflict, yaitu konflik yang muncul akibat seseorang dihadapkan pada pemilihan objek yang kedua-duanya memberikan pengaruh yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh seorang pekerja tidak ingin menyelesaikan tugasnya, namun pekerja itu tidak ingin dipecat.
- c. Approach-Approach Conflict, yaitu konflik yang muncul dalam diri seseorang sebagai akibat adanya pemilihan salah satu objek dari objek-objek yang menyenangkan. Sebagai contoh : seorang pekerja dipromosikan pada jabatan lebih tinggi, sementara itu juga dipromosikan menjadi ketua pelaksana harian di organisasi kelompok kerja.

## 5. Simptom-Simptom Frustrasi

Woodworth (1971) mengatakan bahwa simptom-simptom frustrasi adalah adanya:

- (a) reaksi emosi yang tak menyenangkan,
- (b) fiksasi,
- (c) regresi dan
- (d) kompensasi.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai simptom-simptom frustrasi.

### a. Emosi yang Tak Menyenangkan

Woodworth (1971) mengatakan bahwa simptom frustrasi dari emosi yang tak menyenangkan adalah perasaan kecewa, marah, kecemasan dan ketakutan.

Koeswara (1991) mengatakan bahwa kekecewaan adalah reaksi frustrasi sebagai akibat kegagalan seseorang untuk tujuannya, terutama kegagalan dalam mengatasi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan.

Davidoff (1987) mengatakan bahwa perasaan marah adalah reaksi frustrasi sebagai akibat adanya perasaan emosi yang tidak menyenangkan dan ditampilkan dalam bentuk kebencian. Marah muncul sebagai akibat adanya stimulus-stimulus yang mengancam diri seseorang. Marah itu dimanifestasikan dalam bentuk menyerang baik secara verbal maupun fisik, yang dilakukan melalui penyerangan secara langsung ataupun tidak langsung. Penyerangan

secara langsung adalah adanya tindakan penyerangan, melukai, memukul, mencederai dan membunuh orang lain. Sedangkan penyerangan secara tidak langsung adalah tindakan penyerangan yang dilakukan secara tersembunyi, seperti sikap permusuhan.

Selanjutnya berdasarkan konsep Freud (dalam Surya-brata, 1986) mengatakan bahwa timbulnya kecemasan adalah adanya stimulus-stimulus yang mengancam dan membahayakan diri seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kecemasan itu dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu :

- (a). Kecemasan nyata, adalah kecemasan yang dialami seseorang terhadap bahaya-bahaya yang nyata di lingkungan luar, seperti cemas apabila dipecat.
- (b). Kecemasan neurotik, adalah kecemasan yang timbul sebagai akibat adanya naluri primitif (instinct) yang tidak terkendalikan, misalnya takut melihat darah.
- (c). Kecemasan moral, adalah kecemasan yang muncul sebagai akibat adanya perasaan bersalah (berdosa) terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, misalnya takut melanggar norma-norma lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa reaksi perasaan emosional yang tak menyenangkan adalah simptom dari reaksi frustrasi yang ditandai adanya perasaan kecewa, marah dan cemas dan ketakutan terhadap objek-objek tertentu.

## b. Fiksasi

Suryabrata (1986) mengatakan bahwa fiksasi adalah pelekatan tingkah laku seseorang yang didasari adanya keinginan untuk tetap mempertahankan konsep-konsep atau ide-ide lama yang dimiliki.

Hal serupa dikatakan Woodworth (1971) bahwa fiksasi adalah pelekatan tingkah laku seseorang pada pola-pola atau konsep-konsep tertentu yang sebenarnya tidak sesuai lagi dengan perubahan-perubahan baru di lingkungan sekitarnya. Artinya orang itu tetap menggunakan cara-cara dan konsep lama yang kemudian ditampilkan adanya sikap menolak, menentang dan kesulitan untuk menghadapi perubahan baru di lingkungan. Sebagai gambaran adalah tindakan buruh yang menolak dan melanggar peraturan kerja baru yang diberlakukan.

Selanjutnya Kartono (1991) mengatakan bahwa adanya pemberian hukuman yang keras dan berlangsung dalam waktu realtif lama dapat menyebabkan terjadinya fiksasi, seperti tetap membandel, ketidakmampuan menanggapi perubahan yang baru dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja. Di dalam kehidupan industri reaksi fiksasi buruh terlihat dari sikap buruh yang kaku (rigid), gugup bicara, rasa putus asa, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, kurang bertanggung jawab, bimbng, tidak rasional, cara pikir yang tidak konstruktif, rendahnya produktifitas dan minat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fiksasi adalah reaksi frustrasi yang ditandai adanya pelekatan tingkah laku seseorang sebagai akibat adanya pelekatan terhadap konsep-konsep lama. Keadaan ini mengakibatkan adanya kesulitan seseorang untuk mengikuti perubahan-perubahan baru di lingkungannya.

### c. Regresi

Rahayu (1989) mengatakan bahwa perkembangan normal kepribadian seseorang harus melewati fase-fase tertentu yang sedikit banyaknya mengalami perubahan mulai dari masa kelahiran hingga masa tua. Namun masa perkembangan seseorang itu terkadang membawa perubahan-perubahan yang tak menyenangkan, seperti perasaan kecewa dan ketakutan.

Suryabrata (1986) mengatakan bahwa apabila seseorang mengalami frustrasi salah satu gejala yang muncul adalah adanya gangguan untuk mengikuti fase perkembangan berikutnya atau kemunduran dalam bertingkah laku (regresi).

Lebih lanjut dikatakan bahwa regresi berhubungan erat dengan fiksasi, artinya seseorang yang mengalami regresi pada dasarnya didahului adanya fiksasi. Kemudian ditambahkan bahwa pada umumnya seseorang yang mengalami regresi disebabkan adanya pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dan menyebabkan orang itu kembali pada fase perkembangan sebelumnya telah dilewati.

Hal serupa dikatakan Woodworth (1971) bahwa regresi adalah kemunduran tingkah laku seseorang pada taraf perkembangan yang lebih rendah dari usia orang tersebut.

Kemudian Koeswara (1991) mengatakan bahwa regresi yang dilakukan seseorang merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan diri ataupun menghindari diri dari kenyataan yang mengancam. Akibatnya tingkah laku orang tersebut kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah.

Kartono (1991) memberikan gambaran mengenai reaksi-reaksi regresi, yaitu ketidakmampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah secara konstruktif, mudah menyerah, dan mudah mengalami putus asa. Kemudian ditampilkan dalam tindakan-tindakan regresi, seperti tindakan menghancurkan barang-barang, menjerit-jerit, mengisap jari tangan dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa gejala-gejala regresi buruh ditampilkan, seperti kurang adanya kontrol emosi, kurang rasional, tidak kritis, terlalu peka terhadap desas-desus, bersikap kekanakan-kanakan dan sikap merusak. Sedangkan gejala regresi dari pimpinan ditandai dengan adanya sikap menolak terhadap pendelegasian otoritas, tidak kritis, memandang masa depan dengan perasaan takut dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa regresi adalah kemunduran-kemunduran tingkah laku seseorang ke fase perkembangan sebelumnya.

e. Kompensasi

Woodworth (1971) mengatakan bahwa kompensasi adalah simptom atau reaksi dari frustrasi yang dilakukan dengan cara mengalihkan terhadap objek-objek tertentu yang dinilai dapat memberikan kepuasan dan mengurangi ketegangan-ketegangan yang dialami seseorang.

Suryabrata (1986) mengatakan bahwa kompensasi adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan diri dari ancaman, bahaya ataupun ketegangan ketegangan yang kemudian dialihkan kepada objek-objek tertentu sebagai objek pemuasannya.

Kartono (1991) mengatakan bahwa kompensasi itu dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat positif pada salah satu bidang, misalnya kegagalan buruh di satu bidang pekerjaan dapat dialihkan pada usaha pencapaian prestasi dan kesuksesan pada bidang lain yang memberikan semangat baru. Pengalihan objek ini dianggap buruh sebagai salah satu usaha untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau perasaan kecewa yang dialaminya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompensasi adalah simptom daripada frustrasi yang dilakukan sebagai usaha seseorang untuk mengurangi ketegangan ketegangan, ancaman-ancaman, kecemasan, kekecewaan, ketakutan dan kekuatiran yang kemudian dialihkan kepada objek-objek yang memberikan pemuasan.

### BAB III PEMBAHASAN

Dollard, Miller, Doob dan Sear (dalam Herbert, 1974) mengatakan bahwa frustrasi merupakan situasi yang kurang menyenangkan dan menghambat individu untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi frustrasi itu adalah dengan cara melakukan tindakan agresi. Jadi agresi dianggap sebagai usaha mengurangi frustrasi.

Harper (1988) mengatakan bahwa usaha untuk mengurangi frustrasi adalah dengan melakukan tindakan agresif dan disertai adanya stimulus-stimulus yang berhubungan langsung dengan tindakan agresi.

Ulrich (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa kecenderungan seseorang untuk memilih tindakan agresif sebagai usaha untuk mengatasi frustrasi didukung adanya faktor pengalaman (proses belajar), seperti peniruan tingkah laku agresi model. Kondisi ini membuat mata rantai antara frustrasi dengan tindakan agresif.

Geen dan Berkowitz (dalam Watson, 1984) mengatakan bahwa seseorang memilih tindakan agresi sebagai usaha untuk mengatasi frustrasi. Pemilihan agresi sebagai usaha mengurangi frustrasi apabila didukung dari rendahnya hukuman (larangan) terhadap tindakan agresi yang dilakukan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa penyebab terjadinya tindakan agresi adalah adanya kesiapan untuk melakukan tindakan agresi dan adanya stimulus luar yang mendukung tindakan agresi. Jadi mengikuti formulasi hipotesis tentang hubungan frustrasi dengan tingkah laku agresi seseorang. Hipotesis ini juga mengemukakan bahwa adanya tingkah laku agresi disebabkan adanya frustrasi.

Study Buss (dalam Koeswara, 1988) mengenai hubungan antara frustrasi dengan tindakan agresi dilakukan dengan menggunakan mesin agresi. Bentuk-bentuk frustrasi yang diberikan kepada subjek penelitian adalah frustrasi memperoleh uang, frustrasi menyelesaikan tugas dan frustrasi mendapatkan nilai yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bentuk frustrasi itu menyebabkan seseorang bertingkah laku agresi.

Selanjutnya penelitian Worcel (dalam Harper, 1988) menguji hipotesis frustrasi-agresi dengan menggunakan tipe-tipe frustrasi, yaitu (a) frustrasi acak, (b) frustrasi dalam memenuhi kebutuhan, (c) frustrasi karena tidak adanya kebebasan bertindak. Ketiga subjek penelitian diminta untuk mengisi koesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian mengalami frustrasi dan cenderung melakukan tindakan agresi.

Morris (1988) mengatakan bahwa frustrasi merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan akan mengarahkan seseorang bertingkah laku, salah satunya adalah agresi.

Namun frustrasi tidak selalu menghasilkan tindakan agresif aktual (nyata), karena tergantung dari tingkat frustrasi yang dialami seseorang.

Lebih lanjutnya Burstein, Worcel, Harris (dalam Watson 1984) mengatakan bahwa tingkat frustrasi yang lebih tinggi cenderung mengarahkan seseorang bertingkah laku agresi. Sebaliknya frustrasi pada tingkat rendah tidak akan mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku agresi.

Kemudian Klinerberg (1954) mengatakan bahwa munculnya tingkah laku agresi disebabkan tingginya tingkat frustrasi yang dialami seseorang. Jadi apabila semakin tinggi tingkat frustrasi seseorang maka semakin nyata tindakan agresinya. Lebih lanjut ditambahkan bahwa tingkat frustrasi yang rendah belum tentu menghasilkan tingkah laku agresi.

Hal serupa juga dikatakan Kartono (1985) bahwa ada hubungan antara frustrasi dengan agresi, dalam arti apabila semakin tinggi frustrasi maka semakin tinggi pula tindakan agresi seseorang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara frustrasi dalam pemenuhan kebutuhan dengan tingkah laku agresi. Artinya semakin tinggi seseorang mengalami frustrasi dalam memenuhi kebutuhan maka seseorang akan cenderung untuk bertingkah laku agresi.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk menarik suatu kesimpulan yang antara lain adaalah :

1. Terdapat hubungan yang positif antara hubungan frustrasi dalam pemenuhan kebutuhan dengan tingkah laku agresi buruh. Artinya semakin tinggi tingkat prustrasi dalam pemenuhan kebutuhan yang dialami buruh, maka akan semakin tinggi tingkah laku agresi buruh.
2. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkah laku agresi buruh. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan buruh, tidak diikuti dengann tingginya tingkah laku agresi buruh.
3. Tidak terdapat hubungaannya antara tingkat usia buruh dengan tingkah laku agresi buruh. Artinya semakin tinggi usia tidak diikuti dengan semakin tingginya tingkah laku agresi.